JURNAL MSDM
Manajemen Sumber Daya Manusia
ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

# PENGELOLAAN PASAR INDUK AMUNTAI PADA DINAS PERINDUSTRIAN, PERDAGANGAN, KOPERASI DAN USAHA KECIL MENENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

**Muhammad Azmi[1], Reno Affrian[2], Mawarti[3]**
Program Studi Adminstrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: azmimuhammad220504@gmail.com

**ABSTRAK**

Pasar Induk Amuntai masih menghadapi berbagai permasalahan dalam proses pengelolaannya, terutama pada aspek pemeliharaan sarana dan prasarana, kebersihan lingkungan pasar, penataan pedagang, keamanan, serta masih rendahnya tingkat kepatuhan sebagian pedagang terhadap aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Pasar Induk Amuntai pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara berada dalam kategori cukup baik. Berdasarkan fungsi manajemen yang digunakan sebagai indikator penelitian, aspek planning (perencanaan) dan controlling (pengawasan) telah berjalan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, sedangkan aspek organizing (pengorganisasian) dan actuating (penggerakan) masih belum terlaksana secara optimal. Dalam pelaksanaan pengelolaan pasar terdapat faktor pendukung berupa lokasi pasar yang strategis serta mudah dijangkau oleh masyarakat sehingga mampu menunjang aktivitas perdagangan. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi masih kurangnya kesadaran dan kepatuhan sebagian pedagang terhadap peraturan yang berlaku, keterbatasan anggaran yang tersedia untuk mendukung pengelolaan pasar, serta keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam melaksanakan tugas pengelolaan secara maksimal.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Pasar Induk, Kabupaten Hulu Sungai Utara, DISKUPERINDAG

***ABSTRACT***

*Amuntai Central Market still faces various problems in its management process, especially in the aspects of facility and infrastructure maintenance, market environment cleanliness, vendor arrangement, security, and the still low level of compliance of some vendors with the rules and regulations that have been set by the management. This study uses a descriptive method with a qualitative approach through data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the management of Amuntai Central Market at the Department of Industry, Trade, Cooperatives and Small and Medium Enterprises of Hulu Sungai Utara Regency is in the fairly good category. Based on the management functions used as research indicators, the planning and controlling aspects have been running according to the determined criteria, while the organizing and actuating aspects have not been implemented optimally. In the implementation of market management, there are supporting factors in the form of a strategic market location and easy access by the community so that it is able to support trading activities. The inhibiting factors found include the still lack of awareness and compliance of some vendors with applicable regulations, limited budget available to support market management, and limited human resources (HR) in carrying out management tasks optimally.*

***Keywords****: Main Market Management, Hulu Sungai Utara Regency, DISKUPERINDAG*

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

## PENDAHULUAN

Pasar memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Keberadaan pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya kegiatan pertukaran barang antara pihak yang menjual dan pihak yang membutuhkan barang, tetapi juga menjadi media yang mempertemukan kepentingan antara produsen dengan konsumen. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, pasar menjadi salah satu fasilitas yang berperan dalam mendukung peningkatan aktivitas ekonomi serta menjadi salah satu indikator perkembangan pendapatan masyarakat.

Ditinjau berdasarkan bentuk pelayanannya, pasar secara umum terbagi menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan tempat kegiatan perdagangan yang keberadaannya dapat berasal dari pembangunan pemerintah, pihak swasta, koperasi, maupun hasil partisipasi masyarakat. Keberadaan pasar tradisional memiliki nilai strategis karena mampu menyediakan peluang usaha bagi masyarakat, terutama bagi kelompok yang memiliki keterbatasan kemampuan dan keterampilan akibat rendahnya tingkat pendidikan. Melalui kegiatan perdagangan di pasar tradisional, masyarakat dapat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf perekonomiannya.

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki beberapa fasilitas perdagangan untuk menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Beberapa pasar yang terdapat di wilayah tersebut antara lain Pasar Induk, pasar modern, pasar unggas, Pasar Alabio, Pasar Mebel Muara Tapus, Pasar Rakyat Muara Tapus, dan Pasar Sejumput. Keberadaan pasar-pasar tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung perputaran ekonomi masyarakat daerah. Banyak masyarakat yang menjadikan aktivitas perdagangan sebagai sumber mata pencaharian, baik sebagai pedagang kecil, pedagang asongan, maupun pelaku usaha lainnya.

Melihat besarnya peran pasar dalam kehidupan masyarakat, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk memastikan pengelolaan pasar berjalan secara efektif dan mampu memberikan pelayanan yang memadai. Pengelolaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas perdagangan, tetapi juga mencakup penyediaan fasilitas pendukung seperti kondisi sarana dan prasarana pasar, kebersihan lingkungan, pengaturan area parkir, serta penyediaan tempat usaha berupa kios maupun los yang layak digunakan oleh para pedagang.

Salah satu pasar yang memiliki peran utama dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah Pasar Induk Amuntai. Pasar ini merupakan pusat perdagangan rakyat yang menjadi lokasi utama kegiatan jual beli masyarakat, khususnya di wilayah Kecamatan Amuntai Tengah. Secara administratif, Pasar Induk Amuntai berlokasi di Jalan Abdul Azis, Kelurahan Antasari, Kecamatan Amuntai Tengah.

Sebagai pusat distribusi berbagai kebutuhan pokok dan komoditas perdagangan lokal, Pasar Induk Amuntai memiliki fungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi yang mempertemukan berbagai kelompok pelaku usaha, mulai dari pedagang dengan skala besar, pedagang kecil, hingga masyarakat sebagai konsumen. Kegiatan perdagangan di pasar ini berlangsung setiap hari pada pukul 08.00 sampai dengan 17.00 WITA, sehingga menjadikannya sebagai salah satu pasar dengan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi dibandingkan pasar lainnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dari aspek ketersediaan fasilitas, Pasar Induk Amuntai memiliki kapasitas yang cukup besar dalam menunjang kegiatan perdagangan. Berdasarkan data Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan (KUPERINDAG) Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2025, pasar ini memiliki sebanyak 931 petak kios/toko serta dua fasilitas los utama yang terdiri dari los ikan dan los sayur.

Jumlah fasilitas perdagangan tersebut menunjukkan bahwa Pasar Induk Amuntai memiliki skala pelayanan yang luas dalam sistem pengelolaan pasar daerah. Banyaknya kios dan los yang tersedia juga menggambarkan tingginya jumlah pelaku usaha yang menjadikan pasar tersebut sebagai tempat menjalankan kegiatan perdagangan. Selain pedagang tetap, pasar ini juga dimanfaatkan oleh pedagang harian yang menjual berbagai komoditas seperti hasil pertanian, perikanan, dan kebutuhan rumah tangga masyarakat.

Pengelolaan Pasar Induk Amuntai dilaksanakan oleh UPTD Pengelolaan Pasar Wilayah I yang berada di bawah Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan (KUPERINDAG) Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dalam pelaksanaan pengelolaan pasar, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengatur operasional pasar, melakukan penataan pedagang, melaksanakan pemungutan retribusi, melakukan pemeliharaan fasilitas, serta menjaga ketertiban lingkungan pasar.

Dalam pelaksanaan pengelolaan pasar, salah satu aspek yang memiliki keterkaitan erat dengan pendapatan daerah adalah penerapan retribusi pelayanan pasar. Pasar Induk Amuntai menjadi salah satu sumber penerimaan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pemanfaatan fasilitas perdagangan yang digunakan oleh para pedagang. Retribusi tersebut dikenakan terhadap penggunaan sarana pasar, seperti kios, los, maupun fasilitas perdagangan lainnya yang disediakan oleh pemerintah daerah.

Besarnya penerimaan retribusi pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya tingkat pemanfaatan fasilitas perdagangan, kepatuhan pedagang dalam memenuhi kewajiban pembayaran, serta efektivitas mekanisme pemungutan yang diterapkan oleh pihak pengelola. Dengan jumlah fasilitas perdagangan yang mencapai 1.423 petak toko, Pasar Induk Amuntai memiliki potensi penerimaan retribusi yang cukup besar. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi realisasi penerimaan, seperti adanya tunggakan pembayaran, fasilitas toko yang tidak digunakan, serta keterlambatan penyetoran retribusi oleh pedagang.

Berdasarkan data Ketetapan Retribusi Petak Toko Pasar se-Kabupaten Hulu Sungai Utara, terdapat sebanyak 1.423 petak toko yang ditetapkan sebagai objek pemungutan retribusi. Penentuan besaran kewajiban pembayaran setiap pedagang mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Adapun komponen retribusi yang menjadi dasar perhitungan terdiri dari retribusi grosir/pertokoan, retribusi pelayanan pasar, serta retribusi pelayanan kebersihan.

Ketiga komponen tersebut kemudian dihitung secara akumulatif sebagai kewajiban pembayaran retribusi yang harus dipenuhi oleh masing-masing pedagang setiap bulan. Berdasarkan hasil penetapan tersebut, total kewajiban retribusi yang harus dibayarkan oleh seluruh pedagang mencapai Rp207.486.000 per bulan. Apabila dihitung berdasarkan jumlah wajib retribusi sebanyak 1.423 petak toko, maka rata-rata kewajiban pembayaran berada pada kisaran Rp145.809 untuk setiap petak dalam satu bulan.

Meskipun terdapat nilai rata-rata pembayaran tersebut, jumlah retribusi yang dibebankan kepada setiap pedagang tidak memiliki nilai yang sama. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya penyesuaian berdasarkan beberapa aspek, seperti ukuran petak toko, lokasi usaha, serta klasifikasi fasilitas perdagangan yang digunakan oleh pedagang.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai pembayaran retribusi bulanan memiliki rentang yang cukup beragam. Beberapa petak toko memiliki kewajiban pembayaran sebesar Rp0 karena tidak termasuk dalam objek retribusi tertentu, sedangkan nilai pembayaran tertinggi mencapai Rp705.000 setiap bulan. Dari keseluruhan data pembayaran, nominal yang paling banyak ditemukan adalah sebesar Rp175.000 per bulan, dengan jumlah pedagang yang melakukan pembayaran tersebut sebanyak 678 orang atau sekitar 47,6% dari total wajib retribusi.

Selain nominal tersebut, terdapat pula kelompok pedagang dengan kewajiban pembayaran sebesar Rp105.000 sebanyak 80 pedagang, Rp80.000 sebanyak 78 pedagang, Rp50.000 sebanyak 68 pedagang, serta Rp165.000 sebanyak 64 pedagang. Variasi nilai pembayaran tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik fasilitas perdagangan yang digunakan oleh masing-masing pedagang.

Perbedaan besaran retribusi yang diterapkan menunjukkan bahwa sistem penetapan retribusi telah mempertimbangkan prinsip keadilan berdasarkan kondisi objek retribusi dan tingkat pelayanan yang diberikan. Dengan adanya potensi penerimaan sebesar Rp207.486.000 setiap bulan, optimalisasi pengelolaan retribusi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Selain itu, penerimaan tersebut juga dapat mendukung keberlangsungan pelayanan pasar, pemeliharaan fasilitas, serta peningkatan kebersihan lingkungan pasar.

Apabila dilihat secara keseluruhan berdasarkan komponen pemungutan, total ketetapan retribusi yang harus diperoleh setiap bulan mencapai Rp414.972.000. Nilai tersebut berasal dari beberapa komponen, yaitu retribusi grosir/pertokoan sebesar Rp128.896.000, retribusi pelayanan pasar sebesar Rp62.895.000, dan retribusi pelayanan kebersihan sebesar Rp15.695.000. Sementara itu, besaran retribusi yang melekat pada masing-masing petak toko merupakan hasil penjumlahan dari seluruh komponen pelayanan tersebut.

Rata-rata kewajiban retribusi yang dikenakan kepada setiap petak toko berada pada angka Rp291.413 per bulan. Namun demikian, jumlah pembayaran yang diterima dari setiap pedagang tetap mengalami perbedaan karena disesuaikan dengan luas tempat usaha dan klasifikasi masing-masing fasilitas perdagangan.

Walaupun memiliki kontribusi ekonomi yang besar, pengelolaan Pasar Induk Amuntai masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan kondisi yang ditemukan, bangunan pasar mengalami kerusakan ringan sehingga diperlukan kegiatan pemeliharaan secara rutin agar fasilitas tetap berada dalam kondisi yang layak. Selain permasalahan fisik bangunan, terdapat pula kendala lain seperti kondisi kebersihan yang belum maksimal, penataan pedagang yang belum sepenuhnya tertib, pengelolaan sampah yang masih perlu ditingkatkan, sistem drainase yang belum optimal, serta kepadatan aktivitas perdagangan pada waktu-waktu tertentu.

Berbagai permasalahan tersebut apabila tidak ditangani melalui pengelolaan yang tepat dapat memberikan dampak terhadap kenyamanan masyarakat dalam menggunakan pasar. Kondisi lingkungan pasar yang kurang tertata dapat memengaruhi minat pengunjung dan pada akhirnya berpengaruh terhadap keberlangsungan aktivitas perdagangan.

Pasar Induk Amuntai dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kedudukan penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pasar ini menjadi tempat berlangsungnya interaksi perdagangan antara pedagang besar dan pedagang pengecer yang berasal dari berbagai wilayah kecamatan. Selain berfungsi sebagai pusat transaksi ekonomi, pasar ini juga memiliki peranan dalam menjaga ketersediaan barang kebutuhan masyarakat serta mendukung stabilitas harga komoditas pangan lokal.

Di samping fungsi ekonominya, Pasar Induk Amuntai juga memiliki fungsi sosial sebagai ruang interaksi masyarakat. Aktivitas yang berlangsung di pasar tidak hanya mencerminkan kegiatan jual beli, tetapi juga menggambarkan hubungan sosial antarwarga serta keberadaan sektor ekonomi tradisional yang masih menjadi sumber penghidupan bagi sebagian masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa fenomena permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan Pasar Induk Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu:

Pengelolaan Pasar Induk Amuntai masih belum berjalan secara maksimal, terutama dalam hal pemeliharaan fasilitas, pengaturan area perdagangan, kebersihan lingkungan, dan pelayanan kepada pengunjung. Kondisi tersebut berdampak terhadap tingkat kenyamanan masyarakat dalam melakukan aktivitas belanja sehingga berpotensi menyebabkan berkurangnya jumlah pengunjung pasar.

Pengawasan dan pengarahan dari petugas pasar terhadap pedagang yang menempatkan barang dagangan tidak sesuai dengan aturan penataan pasar masih belum optimal. Hal tersebut menyebabkan sebagian area pasar terlihat kurang tertata dan mengganggu kenyamanan aktivitas perdagangan.

Ketersediaan fasilitas parkir masih menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan pasar. Kapasitas area parkir yang terbatas menyebabkan kendaraan pengunjung tidak seluruhnya dapat tertampung, sehingga sebagian masyarakat menggunakan badan jalan sebagai tempat parkir. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan gangguan terhadap kelancaran arus lalu lintas di sekitar pasar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Pengelolaan Pasar Induk Amuntai pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara."

## METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Induk Amuntai, yang beralamat di Jl. Abdul Azis No.27, Antasari, Kec. Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71417.

Pendekatan penelitian merupakan suatu strategi atau perencanaan yang dirancang untuk menentukan bagaimana proses penelitian akan dilaksanakan. Rancangan ini bertujuan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (penjelasan), yaitu pendekatan yang berfokus pada analisis hubungan antar variabel serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tipe studi yang diterapkan dalam penyusunan skripsi ini ialah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada saat ini. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan cara untuk menginterpretasikan data yang ada, seperti halnya mengenai keadaan yang dialami.

Jenis data yang diambil menurut Sugiyono (2017:25) dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama, yaitu :

1. Data Primer yaitu keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dilapangan, yang bersumber dari jumlah keseluruhan pegawai.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi literatur atau keperpustakaan serta data-data resmi yang didapat terhadap objek yang diteliti.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Menurut Pasolong (2016), nonprobability sampling merupakan metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Adapun jenis teknik nonprobability sampling yang diterapkan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan metode penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu individu yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, serta mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dapat menggambarkan karakteristik dari populasi yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data yang menjadi fokus kajian terdiri atas data berbentuk lisan dan tulisan. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang terjadi di lapangan, kemudian data yang diperoleh akan diproses, dianalisis, dan diinterpretasikan secara sistematis guna menghasilkan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan variabel penelitian yang mengacu pada teori pengelolaan menurut George R. Terry (dalam Wijaya dan Rifa'i, 2016). Teori tersebut menjelaskan bahwa proses pengelolaan terdiri atas empat variabel utama yang dilengkapi dengan beberapa indikator sebagai aspek yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis dalam suatu penelitian.

Tabel 3.1
Desain Operasional Penelitian

| Variabel | Sub Variabel | Indikator |
|---|---|---|
| | Perencanaan | a. Perumusan Kegiatan |

| | | |
|---|---|---|
| Teori Pengelolaan Menurut George R. Terry (dalam Wijaya dan Rifa'I 2016) antara lain: | (*Planning*) | b. Inovasi (Rencana Pengembangan) |
| | Pengorganisasian (*Organizing*) | a. Penempatan/ Pembagian Tugas<br>b. Koordinasi Kerja |
| | Penggerakan (*Actuating*) | a. Bentuk Arahan Yang Diberikan<br>b. Pola Hubungan |
| | Pengawasan (*Controlling*) | a. Pengawasan Yang Dilakukan Petugas Pasar<br>b. evaluasi pelaksanaan kegiatan |

*Sumber : Diolah Peneliti, 2026*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi menurut Sujarweni (2022, p.32), observasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap suatu peristiwa atau fenomena tertentu. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi yang terjadi di lapangan, menjawab rumusan masalah penelitian, memahami perilaku individu maupun kelompok, serta melakukan penilaian terhadap aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi dapat berupa aktivitas, kejadian, objek, kondisi, maupun situasi tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Wawancara menurut Nazir (dalam Hardani, 2020:138), wawancara merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan narasumber atau responden untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide) sebagai acuan agar pertanyaan yang diajukan tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen atau catatan tertulis yang telah tersedia sebelumnya. Istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti berbagai bentuk benda atau catatan tertulis yang dapat memberikan informasi. Melalui metode ini, peneliti memperoleh data pendukung dengan cara mencatat, mengumpulkan, dan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik dokumentasi dinilai lebih praktis karena menggunakan sumber data yang telah tersedia.

Teknik analisa data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Melalui tekniki analisa data, maka data-data yang diperoleh diklasifikasikan secara diskriptif. Data-data yang telah disusun kemudian disajikan melalui proses yang dilakukan secara sistematis, metodelogis dan konsisten, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang Pengelolaan Pasar Induk Amuntai pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Menurut (Miles, Huberman dalam Sugiyono 2025), terdapat beberapa tahapan, yaitu :

1. *Condensation Data*. Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data hasil dari catatan lapangan, interview, transkrip, berbagai dokumen dan catatan lapangan. Dengan menggunakan data kondensasi data akan menjadi lebih mantap/kuat.

2. *Data Display*. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini, menurut Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. *Conclusion Drawing/Verification*. Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh buktibukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam rangka mengupayakan keabsahan data, maka dibuat uji keabsahan data sebagaimana disimpulkan oleh sugiyono (2017:45) salah satu nya uji kredibilitas ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep informan yaitu dengan perpanjangan pengamatan, peningkatkan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*.

1. Perpanjangan pengamatan

   Perpanjangan pengamatan menunjukkan bahwa peneliti kembali ke lokasi penelitian, melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang lama serta yang baru. Tujuan dari ini adalah untuk meningkatkan kedekatan antara peneliti dan narasumber agar semua informasi dapat diungkap tanpa ada yang ditutupi.
2. Meningkatkan ketekunan

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan terus-menerus. Dengan cara ini, data dan rangkaian kejadian dapat dicatat dengan tepat dan teratur. Dengan cara meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti dapat melakukan verifikasi
3. Triangulasi

   Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan Sebagai Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.
4. *Member check*

   Member check merupakan langkah untuk memverifikasi informasi yang didapat oleh peneliti dari sumber data. Tujuan dari member check adalah untuk menilai seberapa akurat data yang diperoleh dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh sumber data.

## PEMBAHASAN

1. *Planning* (Perencanaan)

   Planning (perencanaan) merupakan proses penetapan berbagai kegiatan atau pekerjaan yang perlu dilakukan oleh suatu kelompok maupun organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tahap perencanaan mencakup proses pengambilan keputusan melalui pemilihan berbagai alternatif tindakan yang dianggap paling tepat. Dalam pelaksanaannya, perencanaan membutuhkan kemampuan untuk menganalisis kondisi yang ada, memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang, serta menyusun langkah-langkah strategis sebagai pedoman dalam mencapai tujuan organisasi..

   a. Perumusan Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa indikator perumusan kegiatan dalam pengelolaan Pasar Induk Amuntai pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara berada pada kategori "Cukup Baik". Hal tersebut ditunjukkan melalui berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak pengelola, seperti pemeliharaan sarana dan prasarana pasar, pengaturan aktivitas pedagang, pelaksanaan pembinaan, serta pengelolaan kebersihan dan kenyamanan lingkungan pasar. Selain itu, pengelolaan pasar telah memiliki perencanaan serta kebijakan yang menjadi dasar dalam mendukung keberlangsungan aktivitas perdagangan masyarakat.

b. Inovasi (Rencana Pengembangan)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan pengelolaan Pasar Induk Amuntai berada dalam kategori "Cukup Baik." Hal ini terlihat dari adanya upaya pengelola dalam menjaga kebersihan pasar, melakukan pemeliharaan fasilitas, memberikan pelatihan kepada pedagang, serta merencanakan perbaikan kios dan penataan parkir. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan lahan, belum optimalnya penataan parkir, serta masih adanya fasilitas yang memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih terencana dan berkelanjutan agar kualitas pelayanan serta kenyamanan pedagang dan pengunjung Pasar Induk Amuntai dapat meningkat.

2. Pengorganisasian(Organizing)

Pengorganisasian (organizing) merupakan suatu proses penataan dan pembagian sumber daya, tugas, kewenangan, serta tanggung jawab dalam suatu organisasi agar setiap anggota dapat melaksanakan perannya secara jelas dan terarah. Melalui proses pengorganisasian yang baik, pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai.

a. Penempatan Pembagian Tugas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa indikator pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan Pasar Induk Amuntai berada pada kategori "Kurang Baik." Secara administratif, pembagian tugas telah disusun berdasarkan struktur organisasi dan bidang kerja masing-masing, serta telah terdapat koordinasi antara UPT, DISKOPERINDAG, petugas outsourcing, dan pihak terkait lainnya. Namun, pelaksanaan tugas di lapangan masih belum berjalan optimal karena masih ditemukan ketidaksesuaian antara tugas yang telah ditetapkan dengan pelaksanaannya. Salah satu kendala yang terlihat adalah kurang maksimalnya pelaksanaan fungsi keamanan akibat petugas yang tidak selalu berada di lokasi tugas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembagian tugas telah tersusun secara jelas, diperlukan peningkatan pengawasan dan pelaksanaan tanggung jawab agar setiap bidang dapat menjalankan fungsinya secara maksimal.

b. Koordinasi Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, indikator koordinasi dalam pengelolaan Pasar Induk Amuntai berada pada kategori "Kurang Baik." Hal ini disebabkan oleh masih belum optimalnya komunikasi dan kerja sama antara petugas maupun pihak-pihak terkait dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan koordinasi dan sinergi antar pihak agar proses pengelolaan serta pelayanan kepada pedagang dan pengunjung dapat berjalan secara lebih efektif.

3. Penggerakan (Actuating)

Penggerakan (actuating) merupakan proses dalam manajemen yang berkaitan dengan upaya memberikan arahan, dorongan, serta bimbingan kepada anggota organisasi agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Melalui fungsi penggerakan, setiap anggota diharapkan dapat bekerja sama dan menjalankan perannya dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

a. Bentuk Arahan yang Diberikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, indikator bentuk arahan dalam pengelolaan Pasar Induk Amuntai berada pada kategori "Kurang Baik." Meskipun pihak pimpinan telah melakukan pengarahan melalui kegiatan rapat, briefing, koordinasi, serta komunikasi langsung dengan petugas, penerapannya di lapangan masih belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari masih ditemukannya pedagang yang berjualan di luar area yang telah ditetapkan, kendaraan yang tidak diparkir pada lokasi yang tersedia, serta belum optimalnya tindakan teguran dan arahan dari petugas terhadap pelanggaran yang terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyampaian arahan telah dilakukan, namun diperlukan peningkatan pengawasan dan tindak lanjut agar pelaksanaannya lebih efektif.

b. Pola Hubungan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pola hubungan kerja dalam pengelolaan Pasar Induk Amuntai berada pada kategori "Cukup Baik." Hal ini ditunjukkan melalui adanya komunikasi, koordinasi, kerja sama, serta hubungan yang baik antara pimpinan dan petugas dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan pasar. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan komunikasi dan koordinasi secara berkelanjutan agar pelaksanaan tugas masing-masing pihak dapat berjalan lebih efektif dan pengelolaan pasar dapat terlaksana secara optimal.

4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan (controlling) merupakan salah satu fungsi manajemen yang dilakukan melalui kegiatan pemantauan, penilaian, dan evaluasi terhadap pelaksanaan pekerjaan dalam suatu organisasi. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila ditemukan adanya penyimpangan dalam pelaksanaan tugas, maka dilakukan tindakan perbaikan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

a. Pengawasan yang dilakukan Petugas

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan pengawasan dalam pengelolaan Pasar Induk Amuntai berada pada kategori "Kurang Baik." Meskipun pihak UPT dan petugas lapangan telah melakukan pemantauan terhadap kebersihan, ketertiban, aktivitas pedagang, serta fasilitas pasar, pelaksanaannya masih belum optimal dan belum dilakukan secara konsisten. Masih ditemukan petugas yang kurang aktif dalam menjalankan tugas pengawasan sehingga sebagian kegiatan masih lebih banyak dilakukan oleh pihak UPT. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab petugas agar pengawasan dapat berjalan lebih efektif.

b. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan evaluasi dalam pengelolaan Pasar Induk Amuntai berada pada kategori "Cukup Baik." Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan evaluasi berupa rapat internal, pemeriksaan kondisi lapangan, pemantauan pasar, serta tindak lanjut terhadap berbagai keluhan dan permasalahan yang ditemukan. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan anggaran, kondisi fasilitas yang membutuhkan perbaikan, dan penataan pasar yang belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan evaluasi dan tindak lanjut agar pengelolaan pasar dapat berjalan lebih efektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Pasar Induk Amuntai Pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

1. Faktor Pendukung

a. Lokasi Pasar yang Strategis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa lokasi yang strategis menjadi salah satu faktor pendukung dalam aktivitas perdagangan di Pasar Induk Amuntai. Letaknya yang berada di kawasan perkotaan memudahkan masyarakat untuk mengakses pasar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, posisi pasar yang berada pada jalur aktivitas masyarakat membuat keberadaannya mudah dikenali dan menarik minat pengunjung.

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

Kemudahan akses, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum, serta kondisi lingkungan sekitar yang ramai turut mendukung kelancaran kegiatan jual beli. Dengan demikian, lokasi strategis Pasar Induk Amuntai memberikan pengaruh positif terhadap kemudahan akses masyarakat, peningkatan jumlah pengunjung, dan keberlangsungan aktivitas perdagangan.

2. Faktor Penghambat
   a. Ketidaktauan masyarakat/pedagang terhadap aturan pasar

      Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala utama dalam pengelolaan dan penertiban Pasar Induk Amuntai adalah masih rendahnya kesadaran serta kepatuhan sebagian pedagang terhadap aturan yang telah ditetapkan, terutama dalam hal penempatan lokasi berjualan. Meskipun petugas pasar dan pihak UPTD telah melakukan pengawasan, memberikan arahan, serta menyampaikan teguran secara langsung, masih terdapat pedagang yang belum mematuhi ketentuan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan pedagang masih menjadi hambatan dalam menciptakan ketertiban pasar. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran pedagang serta strategi penertiban yang lebih efektif agar pengelolaan pasar dapat berjalan secara optimal sesuai dengan peraturan yang berlaku.

   b. Keterbatasan Anggaran Dinas untuk Pengelolaan

      Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan Pasar Induk Kabupaten Hulu Sungai Utara. Keterbatasan tersebut berdampak pada belum optimalnya kegiatan pemeliharaan dan perbaikan fasilitas pasar, seperti perbaikan atap yang mengalami kebocoran maupun kondisi lantai yang rusak. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas pelayanan serta tingkat kenyamanan pedagang dan pengunjung dalam melakukan aktivitas di pasar.

   c. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

      Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan jumlah sumber daya manusia menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan Pasar Induk. Jumlah petugas yang terbatas menyebabkan pelaksanaan pengawasan, penataan, dan pelayanan pasar belum berjalan secara maksimal karena setiap pegawai harus menangani beberapa tugas sekaligus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekurangan personel menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan pasar pada UPTD Pengelolaan Pasar Wilayah I Kabupaten Hulu Sungai Utara.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Pasar Induk Amuntai pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara berada pada kategori “Cukup Baik”, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang belum berjalan secara optimal. Berdasarkan teori pengelolaan George R. Terry (dalam Wijaya dan Rifa’i, 2016) yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling, diketahui bahwa aspek planning (perencanaan) telah berjalan cukup baik melalui perumusan kegiatan dan rencana pengembangan pasar. Sementara itu, aspek organizing (pengorganisasian) dan actuating (penggerakan) masih tergolong kurang baik karena pembagian tugas, koordinasi kerja, serta pemberian arahan kepada petugas belum terlaksana secara maksimal. Adapun aspek controlling (pengawasan) berada pada kategori cukup baik, meskipun pelaksanaan pengawasan oleh petugas masih perlu ditingkatkan. Faktor yang mendukung pengelolaan Pasar Induk Amuntai adalah lokasi

ISSN : 3063-4857
Vol. 3, No. 2, 2026

pasar yang strategis dan mudah dijangkau masyarakat sehingga mampu menunjang aktivitas perdagangan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih rendahnya kesadaran dan kepatuhan sebagian pedagang terhadap aturan yang telah ditetapkan, terutama dalam hal ketertiban lokasi berjualan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pembinaan, sosialisasi, pengawasan, serta penerapan aturan secara berkelanjutan agar pengelolaan Pasar Induk Amuntai dapat berjalan lebih tertib, nyaman, dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Pasar Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu

Miles, Huberman dan Saldana, 2017. Qualitative Data Analysis A Methode Sourcebook. Publications.

Pasolong, H. (2016). Metode penelitian administrasi publik. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode penelitian Kualitatif. Bandung: AlfabetaSugiyono. 2014, Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Alfabeta Bandung

Sujarweni, V. Wiratna. 2022. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tim Penyusun, 2026. Pedoman Penyusunan Skripsi STIA Amuntai.